

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai 6 tahun, yang mana anak berada dalam masa emas atau yang lebih dikenal dengan sebutan *golden age*, sebab anak sedang berada pada masa pertumbuhan dan juga masa perkembangan yang begitu cepat. Menurut beberapa ahli dibidang neurologi mengatakan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada waktu kurang lebih 4 tahun pertama, setelah itu pada usia 8 tahun perkembangan otak anak mencapai 80% dan pada saat usia 18% tahun akan mencapai 100%.¹

Anak adalah peniru yang baik, mereka akan melakukan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Jika orang tua memperlakukan anak dengan keras maka anak akan tercetak dengan berkepribadian yang keras juga. Anak merupakan pribadi yang unik, dalam perkembangannya memerlukan perhatian yang khusus untuk optimalisasi serta tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara otomatis. Sebab tergantung pada bbeberapa faktor stimulan yaitu faktor herediter (bawaan) dan lingkungan. Seiring perjalanan hidup anak diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya) maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam.

¹ Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Kediri: CV. Adjie Media Nusantara, 2017), 1.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi keluarga seperti saling memperhatikan dan mencintai, mau mendengarkan anak, menerima perasaan dan menghargai pendapat anak.

Banyak orang tua berpandangan memberikan makanan yang mahal sangatlah cukup. Mereka hanya mengandalkan pengasuh untuk menstimulasi anak. Ini jelas tidak cukup, apalagi kalau pengasuh tidak mampu melakukan interaksi dengan anak. Nutrisi dibutuhkan untuk menunjang kemampuan otak dan daya tahan tubuh sedangkan stimulasi dibutuhkan sebagai pengalaman dini anak dan juga proses tumbuh kembangnya. “Melalui kombinasi yang tepat antara nutrisi dan stimulasi sejak dini, maka anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan optimal dengan kemampuan tingkah laku.

Orang tua merupakan tumpuan harapan anak yang mampu memahami mereka, melindungi mereka, memberikan perlindungan terhadap anak, sumber kekuatan yang dibutuhkan, konsisten, serta terus menerus bagi anak. Disinilah peran orang tua penting membantu mengembangkan anak diberbagai aspek kehidupan seperti berkomunikasi, kemandirian, mobilitas, perkembangan pancaindra, motorik halus dan kasar, kognitif dan sosial.

Ayat yang memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua ialah surah Luqman ayat 14 yang menjelaskan bahwa:²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

² Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif, 1971), 654.

Ayat tersebut menunjukkan penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT.

Ayat ini mengandung pesan kepada semua manusia menyangkut kedua orang tua, yakni ibu dan bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelembahan yang berganda dan bertambah-tambah. Lalu ia melahirkannya dengan susah payah.

Ibu juga merawatnya dan menyusuinya setiap saat. Bahkan saat yang lain tertidur pulas ibu harus berjaga. Hal ini dilakukan hingga tiba masa penyapihannya, yakni ketika anak berusia dua tahun.

Setelah itu, anak wajib bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah SWT. Dia yang menciptakan dan menyediakan semua sarana kebahagiaan. Selanjutnya, diperintahkan untuk bersyukur kepada kedua orang tua karena Allah SWT telah menjadikan mereka sebagai perantara kelahiran anak di bumi.

Walaupun peran bapak tidak sebesar peranan ibu dalam konteks kelahiran, namun jasa bapak tidak bisa diabaikan. Hal itu sudah menjadi kewajiban anak untuk berdoa kepada ayahnya sebagaimana kepada ibunya.

Lalu bagaimana nasib orang tua yang memiliki anak *down syndrome* ? apa upaya mereka bisa memberikan kasih sayang dan juga stimulasi kepada anak syndrome?

Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan meneliti sebuah penelitian **“UPAYA ORANG TUA DALAM MELATIH KOMUNIKASI ANAK *DOWN SYNDROME* (STUDI KASUS DI KEBUN BUNGA)”** yang mana

upaya orang tua anak *down syndrome* ini harus memiliki tingkat kesabaran yang sangat tinggi dan memberikan stimulasi agar anak bisa berkembang dengan baik.

Berdasarkan observasi dan informasi yang peneliti dapatkan orang tua sudah melakukan terapi, tetapi orang tuanya melakukan terapi sangat giat merangsang anak dalam hal berbicara agar anak bisa mulai mengungkapkan apa yang diinginkan anak meski terkadang masih kurang jelas kosakata nya.

Tetapi orang tua si anak tidak menyerah untuk menstimulasi sang anak agar anak tetap bisa berinteraksi dengan orang sekitar dengan cara membawa anak keluar rumah sehingga tingkat bersosialisasi anak sangat tinggi meski hanya bahasa isyarat tetapi orang sekitar terkadang menyapa dengan bahasa isyarat kepada anak tersebut.

Disekitaran lingkungan rumah anak tersebut, anaknya sangat aktif dan juga suka bersosialisasi dengan orang sekitar sehingga orang disekitar anak tersebut kalo melihat si anak langsung menegur meski anaknya belum bisa bicara dia hanya membalasnya dengan lambaian tangannya.

Berdasarkan gambaran diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang upaya orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome*.

B. Definisi Operasional

1. Upaya Orang Tua

Yang dimaksud upaya orang tua adalah didikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dari lahir hingga dewasa. Orang tua berperan terhadap pengasuhan anak untuk membimbing, memberikan kasih sayang dan juga kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Melatih Komunikasi

Yang dimaksud komunikasi ialah sebuah kegiatan aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak untuk menstimulasi anak agar tumbuh kembangnya berjalan sesuai dengan harapan dan juga melatih kemandirian anak tersebut.

3. Anak *Down syndrome*

Yang dimaksud *down syndrome* ialah salah satu bentuk kelemahan mental pada anak berkebutuhan khusus yang menekankan pada kelemahan IQ mereka. Kelainan genetik ini memiliki dampak keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

C. Fokus Penelitian

Bagaimana upaya orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome*?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome*.

E. Alasan Memilih Judul

1. Kedua anak yang sedang diteliti merupakan anak usia dini.
2. Kedua anak yang sedang diteliti memiliki riwayat down syndrome
3. Peneliti tertarik meneliti anak down syndrome yang lebih fokus cara berkomunikasi orang tua dengan anak.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa berguna atau bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada berbagai pihak, serta bisa menjadi sumber referensi atau tambahan pustaka bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya perpustakaan jurusan pendidikan islam anak usia dini tentang pola asuh anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan kepada orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi Guru/Dosen/Pengajar

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan dalam hal mengajar khususnya pada mata kuliah pola asuh anak.

- c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti khususnya yang berkenaan dengan pola asuh anak.

G. Penelitian Terdahulu

1. Nur Hasanah, Mahasiswi Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul: Peran Orang Tua di Rumah dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak Down Syndrom. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa sangat penting peran orang tua untuk melatih kemandirian anak salah satunya cara berpakaian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.
2. Hilmi Kurnia Fatimah, Mahasiswi psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang berjudul: Resiliensi Keluarga pada Keluarga Memiliki Anak *Down syndrome*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa keadaan keluarga yang memiliki anak yang *down syndrome* mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan membesarkan anak *down syndrome* . Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dari penelitian diatas, meskipun sama-sama tentang anak *down syndrome* serta menggunakan penelitian lapangan yang berjenis kualitatif. Yang membedakannya adalah penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti upaya orang tua menstimulasi anaknya.

H. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori berisi tentang hakikat anak usia dini diantaranya pengertian anak usia dini dan karakteristik anak usia dini serta pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh, komunikasi serta *down syndrome*.

Bab III metode penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, keabsahan data serta prosedur penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan hasil penelitian yang penulis lakukan serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori yang ada.

BAB V penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran penelitian.